

EDISI : 872111, 25 Februari 2019

KLIPING BERITA MEDIA CETAK KABUPATEN BULELENG



PENYUSUN :
SUB BAGIAN DOKUMENTASI DAN INFORMASI
BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL
SETDA KABUPATEN BULELENG

Nama Media: *ISALI EXPRESS*

Kategori: *PERAJIN SONGKET*

Produksi Songket Jinengdalem Jadi Primadona

Perajin Terkendala Cuaca dan SDM

SINGARAJA- Produksi kain Songket Desa Jinengdalem, Kecamatan/ Kabupaten Buleleng masih menjadi primadona di pasaran. Karena dinilai berkualitas dan unik. Kendati peluang usaha ini sangat menjanjikan, namun perajin songket di desa ini tak jarang mengalami kendala saat proses produksi. Seperti persoalan cuaca dan sumberdaya manusia (SDM) atau tenaga kerja.

Seperti diungkapkan salah seorang perajin songket Jinengdalem, Ketut Sakrianing. Warga Dusun Bukit Desa Jinengdalem ini tak menampik bila songket khas Desa Jinengdalem menjadi incaran banyak kalangan. Itu dibuktikan dengan terus meningkatnya permintaan songket oleh pengepul.

Dalam sebulan bisa terjual 4 hingga 5 lembar songket dengan berbagai motif dan model. Harga kain songket yang ditawarkan cukup fantastis. Mulai Rp 1,5 juta hingga Rp 3,5 juta per lembar sesuai dengan motif dan tingkat kerumitan dari kain songket tersebut.

"Harga semakin tinggi seiring dengan kualitas songket seperti yang sudah di lasem karena bebas dipakai tanpa khawatir luntur," terangnya saat ditemui Sabtu (23/2) lalu.

Ia mengatakan motif songket yang saat ini banyak diminati adalah motif bunga-bunga. Seperti mawar dan matahari. Motif songket sangat beragam selain itu kain songket ini juga terkenal memiliki kualitas kain yang kuat, tahan lama dan tidak mudah rusak.

Bahkan yang kerap menjadi pertimbangan konsumen adalah kain ini tidak mudah luntur. Karena saat produksi, songket Jinengdalam menggunakan tehnik pewarnaan dengan warna alam. Sehingga banyak digunakan untuk beberapa kegiatan keagamaan seperti pernikahan, potong gigi dan acara keagamaan besar lainnya.

Selain pertimbangan warna, motif juga menjadi salah satu daya tarik konsumen pada tenun songket. Seperti halnya songket khas Desa Jinengdalem, saat ini yang paling banyak diminati adalah songket dengan motif bunga seperti mawar dan matahari atau masyarakat menyebutnya dengan (sungenge).

Motif juga membawa karakter tersendiri pada si pemakai. Kesan feminim dan lembut pun terpancar meski motif bunga ini cenderung mendominasi dengan tenunannya bunga yang

besar besar namun tidak terlihat ramai.

Sakrianing mengungkapkan, motif - motif bunga ini mulai trend di awal tahun 2019 ini. Bahkan peminat songket motif bunga ini cenderung datang dari kalangan ibu - ibu muda hingga remaja. Untuk tenun songket motif bunga ini biasanya mampu dikerjakannya hanya dalam waktu dua minggu saja. "Motifnya tidak terlalu rumit sehingga mudah dikerjakan," terangnya.

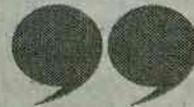
Untuk motif bunga memiliki harga jual yang bervariasi tergantung tehnik pewarnaan yang dilakukan. Mulai dari Rp 1.5 juta per pcs hingga Rp 3 juta. "Ada yang minta di lasem ya harganya berbeda lagi," imbuhnya.

Lalu apa kendalanya saat produksi? Ia menjelaskan, selain ada pada tenaga kerja untuk membantu melakukan beberapa tahapan proses pembuatan tenun songket masih terbatas. Juga dikarenakan cuaca yang belakangan ini cenderung hujan dengan intensitas yang cukup tinggi, sehingga perajin tenun songket tidak dapat berproduksi maksimal lantaran bahan baku seperti benang membutuhkan cahaya yang maksimal agar bisa diproses menjadi songket.

"Kalau benang setengah kering itu susah untuk menerunnya terkadang hasil tenunan bisa tidak bagus," jelas Ketut Sakrianing salah seorang perajin tenun songket belum lama ini.

Ketut Sakrianing menjelaskan jika cuaca tidak bersahabat, atau musim hujan, dirinya mengaku hanya bisa memproduksi satu pcs songket. Sehingga pendapatan pun tidak dapat diprediksi setiap bulannya.

"Selama ini yang menjadi kendala biasanya cuaca dan tenaga kerja. Kalau ketersediaan bahan baku seperti benang saat ini tidak menjadi kendala," tutupnya. (dik/ima)



**Harga semakin tinggi seiring
dengan kualitas songket
seperti yang sudah di lasem
karena bebas dipakai
tanpa khawatir luntur."**

**Ketut Sakrianing
Perajin Songket Jinengdalem,**

Media: *BALI EXPRESS*

Kategori: *PENATAAN RUANG*

Pasang 2.200 Lampu LED LPJU, Buleleng Siapkan Rp 2 Miliar

SINGARAJA – Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Buleleng tahun ini kembali menganggarkan sebanyak 2.200 unit Light Emiting Diode (LED). Ribuan lampu hemat energi itu akan dipasang di sejumlah titik lampu penerangan jalan umum (LPJU), dengan total anggaran mencapai Rp 2 miliar.

Data dari Dinas PUPR Buleleng, disebutkan pemasangan LED tidak hanya dilakukan di titik-titik LPJU yang baru. Namun ada pula yang dipasang untuk menggantikan LPJU yang masih menggunakan lampu lama. Selain itu, juga ada penambahan titik lampu, karena tiang yang sudah dipasang jaraknya cukup jauh.

Tidak itu saja, masih sesuai data tersebut, dengan kewajiban Pemkab Buleleng untuk menerangi selurus ruas jalan, baik yang berstatus jalan nasional maupun jalan provinsi yang ada di wilayah Buleleng, maka total lampu LED LPJU yang mesti dipasang mencapai 34 ribu titik lampu. Sedangkan dari total titik lampu tersebut, yang baru diganti menggunakan lampu LED sekitar 14 ribu titik lampu, yang dianggarkan pada 2018 lalu.

"Sejauh ini memang ada penambahan titik LPJU yang cukup banyak. Karena ada ruas jalan yang sama sekali belum ada tiang PLN dan LPJU," ujar Kepala Dinas PUPR Buleleng Ketut Suparta Wijaya belum lama ini. Inilah yang membuat jumlah titik yang belum tersentuh LPJU mencapai 20 ribuan titik.

"Tahun ini kami baru alokasikan untuk 2.200 titik dengan anggaran Rp 2 miliar lebih. Rencananya akan dituntaskan secara bertahap, disesuaikan dengan anggaran yang ada," imbuh Suparta.

Pengadaan LED LPJU tahun ini pun masih menunggu penjadwalan pengadaan melalui e-katalog. Dua ribuan unit LED itu ditargetkan rampung terpasang di penghujung tahun 2019 mendatang. Suparta mengklaim, pengadaan LED LPJU ini disebut sangat penting untuk menekan pemakaian listrik, sekaligus



PUTU MARDIKA/ BALI EXPRESS

Ketut Suparta Wijaya, Kepala Dinas PUPR Buleleng.

memberikan pelayanan penerangan lebih maksimal kepada masyarakat.

Terkait dengan keunggulan lampu LED dibanding lampu konvensional. Suparta menyebut, lampu LED memiliki banyak keunggulan, selain sinar pijaran lampu LED lebih terang, lampu LED juga hemat energi. Tidak hanya itu, untuk jangkauan penerangannya pun juga lebih luas, dibandingkan dengan lampu LPJU konvensional.

Sejauh ini, pengadaan dan pemasangan penambahan titik LPJU sudah banyak yang diusulkan ke pihak pemerintah. Menurutnya hal itu merupakan pergeseran trend kebutuhan di masyarakat, dari yang awalnya mengusulkan perbaikan jalan rusak, menjadi LPJU.

"Dulu masyarakat banyak mengusulkan perbaikan jalan dan infrastruktur. Tetapi sekarang karena jalan sudah bagus semua, maka masyarakat banyak yang minta LPJU. Sepanjang masih di ruas jalan kabupaten, provinsi dan nasional, tidak masuk gang, kami tampung usulannya," pungkasnya. (dik/wid)